

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura terkenal dengan memiliki keanekaragaman kebudayaan yang perlu untuk kita jaga dan dilestarikan agar keberadaan kebudayaan tidak hilang di makan zaman atau mengalami perubahan zaman. Kebudayaan Madura tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa, mengungkapkan sejumlah unsur budaya yang menarik perhatian untuk di pelajari. Unsur-unsur tersebut, seperti agama dan religi, organisasi masyarakat dan kekerabatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan dalam kebudayaan Madura (Latief.2013:238).

Kebudayaan merupakan seluruh pikiran, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya. Kebudayaan hanya dapat di hasilkan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Proses memahami kehidupan, realita kehidupan, dan berbagai dinamika yang ada di dalamnya merupakan keharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Unsur kebudayaan terdiri dari sistem religi, sistem organisasi, kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sitem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan kebudayaan, menurut Koentjaraningrat dalam (Yuliati, 2003:50).

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Madura. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif. Pandangan hidup orang Madura tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura ialah penganut agama Islam, ketaatan orang Madura pada agama Islam ini merupakan penjiatidirian penting bagi orang Madura. Terlihat orang Madura memiliki kepercayaan keagamaan yang sangat kental, dengan adanya tradisi di Madura yang berkaitan dengan sistem religi, yang merupakan peninggalan nenek moyang, keberadaannya masih lestarikan, dilakukan secara turun menurun, diantaranya adalah ritual adat (Latief. 2013:3).

Ritual atau upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktik keagamaan yang mencakup tingkah laku, misalnya berkorban, bersemedi, menyanyi, berdo'a, memuja, mengadakan pesta, menari, menurut K. Nottingham. Fungsi upacara keagamaan dapat memberikan peranan penting kepada orang-orang yang ikut ambil bagian di dalamnya. Dari pengulangan-pengulangan yang telah di laksanakan, ritus dapat menyalurkan emosi dan meningkatkan kekuatan pendorong timbulnya emosi itu dari lambang-lambang. Jadi, fungsi ritus adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia gaib dan memberikan cara-cara mengungkapkan emosi keagamaan secara simbolik. Upacara keagamaan sering dilakukan ketika dalam keadaan bahaya atau krisis sehingga setelah melaksanakannya, manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa (Abidin, 2014: 172).

Kebenaran agama bersifat general, yang mana alam semesta di personifikasikan sebagai tuhan yang sempurna , melindungi, mengayomi dan mengatur (cosmos). Kemurkaanya yang bisa membuat dunia ini hancur berantakan yang berakibat pada kehancuran manusia (chaos). Dengan kata lain agar manusia terhindar dari musibah (chaos), selanjutnya berada dalam keteraturan dan kedamaian (cosmos), maka manusia membangun cerita sakral tentang objek yang mengatur jagad raya ini (myth) yang diperkuat dengan upacara-upacara (ritual) (Roibin, 2009:106)

Pelaksanaan ritual dalam agama primitif, pada hakikatnya upaya menyatukan antara aku dan dia, manusia dan objek suci. Hanya saja jalan pemikiran keagamaan mereka selalu di dorong untuk mempersonifikasikan dan melambangkan "dia" dengan lambang yang dinilai bisa menjadi perantara. Lambang itu adakalanya berwujud alam semesta ini (langit dan bumi), roh atau arwah nenek moyang yang mereka gambarkan sebagai tuhan. Tradisi ritual masyarakat secara sederhana di manapun mereka berada, di balik itu mereka pasti mendambakan adanya keteraturan dan terhindar dari bahaya (Roibin, 2009: 100).

Bagi masyarakat pedesaan tradisional adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat tersendiri. Meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya. Islam yang hidup dalam masyarakat tertentu harus

mampu bergulat dengan adat istiadat tradisional yang umumnya bersendi pada kepercayaan mitologis (Roibin, 2009:103)

Dusun Kettep berlokasi di desa arjasa, desa arjasa termasuk di dalam Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, di mana di Kecamatan arjasa ini ada 18 desa, Desa ini bertepatan di tengah-tengah (pusat) tempat kermaian Kecamatan Arjasa. Terdapat tradisi yang pada saat ini masih tetap di lestarikan atau dilakukan di Dusun Kettep. Tradisi berwujud ritual tersebut di sebut "*Rokat tolak bala*" oleh masyarakat Dusun Kettep. Tradisi "*Rokat*" jika di pandang memang lebih mengarah pada kebudayaan dan kebiasaan berbau islami.

Rokat tolak bala ini merupakan serangkaian upacara adat yang didalamnya terdapat doa dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masyarakat dusun kettep melaksanakan *rokat tolak bala* biasanya dilakukan setiap hari kamis selama 7 pertemuan dalam kurun waktu 1 tahun, pada sekitar jam 17:30 WIB. Acara Rokat itu di maksudkan untuk keselamatan, serta untuk menolak dari berbagai wabah penyakit yang menimpa masyarakat di dusun kettep, *Rokat tolak bala* sudah melekat pada masyarakat dusun kettep dan di anggap penting karena sudah sejak awal yang dilakukan oleh nenek moyang dan diterapkan oleh masyarakat dusun kettep sampai saat ini. *Rokat tolak bala* dilakukan dengan cara sederhana, ialah dilakukan dengan ala sekadarnya, cukup dengan mengundang atau memberi kabar akan diadakannya acara rokat pada kerabat dekat saja.

Acara rokat di dilaksanakan apabila masyarakat mempercayai bahwa ada kejadian marabahaya atau malapetaka yang di menimpa warga dusun kettep. Tradisi ini dianggap perlu bagi masyarakat Dusun Kettep, dikarenakan dalam proses *Rokat tolak bala* ini terdapat do'a-do'a dan kegiatan-kegiatan lain, apabila masyarakat tidak melaksanakan *Rokat Tolak Bala* tersebut maka masyarakat akan menimbulkan prasangka yang kurang baik, timbul musibah dalam kehidupan mereka, masyarakat mengalami gangguan fisik, seperti terkena wabah penyakit muntaber, pusing, dan penyakit lainnya, dengan menganggap bahwa ada gangguan roh halus dalam kejadian itu, ketika masyarakat sudah melaksanakan tradisi ini maka semua ketakutan masyarakat ini akan menjadi hilang, sehingga masyarakat

Dusun Kettep akan ketentraman, damai, dan tertolak dari wabah penyakit, nilai tradisi tersebut menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Kettep.

Sejak jaman dahulu hingga sekarang, *rokat tolak bala* ' adalah acara rutinitas masyarakat dusun kettep. Masyarakat yang didominasi oleh pedagang dan tukang, melakukan rangkaian *rokat tolak bala* ' yang pelaksanaannya sama seperti yang dijalankan oleh nenek moyang, seperti menyediakan kue basah, jajanan snack, nasi urap, serabi, daun pohon Sabang (daun pohon urip) daun pohon jarak (daun pohon lampadheng), sapu lidi dan dupa.

Dalam *rokat tolak bala* ' ini terdapat makna simbol-simbol *rokat tolak bala* ', baik dari prosesi *rokat tolak bala* ', seperti harus menyediakan kue basah, jajanan snack, nasi urap, serabi, daun pohon sabang (daun pohon urip), daun pohon jarak (daun pohon lampadheng), sapu lidi dan dupa. dan setelah rokat selesai masyarakat membuang, daun pohon sabang (daun pohon urip), daun pohon jarak (daun pohon lampadheng) pada jalan simpang 3 atau 4 yang di anggap jalan tersebut angker dan juga memukul anak-anak yang hadir dalam prosesi rokat hal itu di anggap bahwa telah memukul roh halus yang mengganggu. Dalam semua kegiatannya rokat itu di maksudkan untuk keselamatan, serta untuk menolak dari berbagai wabah penyakit yang menimpa warga dusun kettep.

Kejadian rokat pada masyarakat madura berkaitan dengan upaya penolakan terhadap kemungkinan terjadinya *bala* ' (musibah, wabah penyakit). Upacara adat ini disebut *Rokat Tolak Bala* '. Misalnya di suatu tempat terjadi berjangkit wabah penyakit muntah dan berak (muntaber), tentu hal ini sangat merisaukan masyarakat. Maka kemudian datanglah seorang berilmu (kiyai) yang menyarankan perlunya dilakukan upacara *rokat* dengan bahan upacara yang sudah ditentukan.
<http://www.lontarmadura.com/pencegahan-dan-promosi-kesehatan-masyarakat-di-sumenep/>

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Makna *Rokat Tolak Bala* '. Mengapa masyarakat memberikan makna simbol tentang rokat tolak bala', sehingga masyarakat masih tetap menggunakan makna simbol dalam tradisi rokat sampai saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis dapat menarik sebuah rumusan masalah antara lain:

Bagaimanakah makna *rokat tolak bala*’ pada masyarakat di Dusun Kettep Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna *rokat tolak bala*’ pada masyarakat di Dusun Kettep Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk suatu tambahan referensi ilmu sosiologi agama bagi masyarakat dan membantu mahasiswa untuk mengetahui bagaimana makna *rokat tolak bala*’ pada masyarakat di Dusun Kettep Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang sedang melakukan analisis tentang makna *rokat tolak bala*’ pada masyarakat di Dusun Kettep Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.